

## Menemu Jati Diri, Mengampu Nilai: Tafsir Antologi Cerita Rakyat Daerah Wajo Sulawesi Selatan

Rina Khuzaimah Basri<sup>1</sup>, Sony Sukmawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>[Rinakhuzaimah21@student.ub.ac.id](mailto:Rinakhuzaimah21@student.ub.ac.id), <sup>2</sup>[Sony\\_sukmawan@ub.ac.id](mailto:Sony_sukmawan@ub.ac.id)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18 – 02 – 2024 Diterima: 20 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>Cultural works are believed to reflect humans, including the identity of their holders. Therefore, the objectives of this study are (1) to describe the identity of the Bugis ethnicity in the Folklore of Wajo South Sulawesi (CRWSS) and (2) to delineate the educational values in the Folklore of Wajo South Sulawesi (CRWSS) that mirror the Bugis ethnic identity. A descriptive qualitative approach was employed to investigate the data sourced from the 136-page anthology of folktales from the Bugis region of South Sulawesi by Abdul Rasyid and Muhammad Abidin Nur in 1999. The data collection technique involved a literature study with a systematic reading system, providing a detailed description of the cultural phenomena in the text. Additionally, data collection techniques included observation and note-taking. The study revealed educational values such as the value of <i>siri na pacce</i> (morality), the value of <i>getteng</i> (constancy to God), the value of <i>alempureng</i> (honesty), the value of <i>acca</i> (wisdom), and the value of <i>sipakatau</i> (care). These educational values in CRWSS are strongly influenced by the local culture of South Sulawesi, which is rooted in <i>Lontara</i> and serves as a life guide for the Bugis people.</p> <p><b>Keywords:</b> self-identity, bugis ethnicity, educational values, folklore</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Karya budaya diyakini merefleksikan manusia, termasuk mencerminkan jati diri pemangkunya. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan jati diri etnis Bugis dalam Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS), dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS) yang merefleksikan jati diri etnis Bugis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidik sumber data antologi cerita rakyat daerah Bugis Sulawesi Selatan karya Abdul Rasyid dan Muhammad Abidin Nur tahun 1999 setebal 136 halaman. Teknik dalam pengumpulan data adalah studi pustaka dengan sistem membaca, mendeskripsikan secara rinci fenomena budaya dalam teks. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan teknik catat. Hasil penelitian menemukan nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai <i>siri na pacce</i> (moralitas), nilai <i>getteng</i> (keteguhan kepada Tuhan), nilai <i>alempureng</i> (kejujuran), nilai <i>acca</i> (kebijaksanaan) dan nilai <i>sipakatau</i> (kepedulian). Nilai-nilai pendidikan dalam CRWSS ini kuat dipengaruhi budaya lokal</p>

Sulawesi Selatan yang berlandaskan pada *Lontara* yang merupakan pedoman hidup masyarakat Bugis.

**Kata kunci:** Jati diri, Etnis Bugis, Nilai pendidikan, Cerita rakyat

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu konsep yang mencakup kumpulan nilai, norma, kepercayaan, praktik, pengetahuan, seni, adat istiadat, bahasa, dan simbol yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia dari generasi ke generasi. Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa membuatnya memiliki bermacam-macam kebudayaan. Hal tersebut berarti setiap daerah (bahkan daerah yang berisikan lebih dari satu suku) memiliki ragam budaya yang mengindikasikan corak sebuah daerah tersebut. Corak-corak kedaerahan tersebut adalah jati diri yang melekat pada sebuah daerah yang telah ada dan dilestarikan sejak zaman dahulu, misalnya dalam hal seni sastra setiap daerah memuat cerita yang khas tergantung ajaran-ajaran yang biasa diajarkan dalam suatu wilayah.

Ajaran-ajaran tersebut merangkum nilai-nilai dari para leluhur untuk meningkatkan wawasan manusia dalam memaknai kehidupan. Dalam budaya daerah, karya sastra seperti ini sering disebut cerita rakyat, yang kaya akan nilai-nilai keteladanan. Cerita rakyat terdiri dari cerita-cerita lisan yang unik di setiap daerah, yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat menjadi ciri khas suatu daerah, yang mengandung nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (Rahmaniyar, 2022).

Cerita rakyat adalah genre sastra yang menampilkan karakter yang dikategorikan baik atau jahat. Dalam beberapa cerita rakyat, karakter-karakter ini memiliki sifat-sifat kebinatangan dengan perilaku seperti manusia (Barone, 2011:60). Min dkk. (2013) mengklasifikasikan cerita rakyat sebagai dongeng, mitos, dan legenda. Cerita-cerita rakyat ini menyampaikan pesan yang terkait dengan sistem budaya, yang mencerminkan perilaku, norma, dan nilai masyarakat. Secara moral, cerita rakyat mencakup nilai-nilai agama, sosial, dan individu (Habsari, 2017). Nilai-nilai ini secara konsisten mengandung pelajaran positif, yang berfungsi sebagai ajaran pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendidikan yang baik akan menyisipkan nilai-nilai budaya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penanaman dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Budaya bersastra yang telah disinggung sebelumnya dijadikan suatu pengetahuan umum mengenai ciri khas masyarakat Wajo yang mampu membekali budaya dan sejarah yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Dengan memahami dan merenungkan cerita-cerita ini, kita dapat lebih memahami akar budaya dan sejarah kita sendiri. Hal ini menguatkan bahwa ajaran nilai karakter positif yang ada dalam cerita rakyat layak untuk dipertahankan dan ditransmisikan untuk melindungi jati diri bangsa dari ancaman zaman.

Kehidupan masa lalu manusia ditandai dengan fokus pada hubungan yang harmonis dalam sebuah kelompok, menekankan kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati. Berbeda dengan generasi saat ini, moral yang kuat dan teguh di masa lalu mewujudkan semangat yang lapang dan ambisius yang diperlukan untuk perkembangan manusia. Hal ini terlihat jelas dalam tuntutan kontemporer yang membutuhkan iman yang kuat dan keyakinan yang mendalam, selaras dengan perubahan yang terjadi pada generasi milenial. Untuk menavigasi perubahan ini dengan sukses, nilai-nilai budaya yang beradaptasi dengan perkembangan zaman sangatlah penting (Awaliyah & Nurzaman, 2018). Salah satu nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan adalah nilai-nilai budaya Bugis dari daerah Wajo, Sulawesi Selatan.

Suku Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai positif, terutama mengenai pentingnya pendidikan. Nilai-nilai pendidikan ini bersifat khas dan berakar pada landasan spiritual yang

menumbuhkan kedewasaan dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut umumnya tertanam dalam cerita rakyat di daerah-daerah yang didiami oleh suku Bugis, terutama dalam cerita rakyat Kabupaten Wajo. Wajo, daerah yang dikenal sebagai daerah yang melahirkan banyak tokoh, merangkum nilai-nilai yang mencerminkan karakteristik masyarakat Wajo. Hal ini berperan penting dalam memperkaya kearifan lokal budaya Bugis, yang terlihat jelas pada setiap karakter yang ada di dalam cerita-cerita tersebut. Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS) merupakan kumpulan cerita rakyat dari Kabupaten Wajo, khususnya dari Kecamatan Tempe. Cerita-cerita ini mengandung banyak nilai-nilai khas yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Bugis Wajo. Buku ini memberikan alasan kuat untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tersebut, menawarkan eksplorasi yang menarik dan pelajaran berharga yang terkait dengan budaya Wajo.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik serupa telah mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat etnis Bugis di Sulawesi Selatan. Misalnya, penelitian oleh Juanda (2019) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat dan Perannya dalam Pembentukan Karakter Siswa, penelitian ini menggali nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat etnis Bugis. Meskipun tidak secara eksplisit membahas CRWSS, penelitian ini memberikan wawasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat etnis Bugis secara umum. Temuan tentang nilai pendidikan dalam penelitian ini mencakup nilai-nilai positif seperti saling membantu dalam kehidupan kerajaan dan keluarga, motivasi, zikir, bantuan, dan saling menghormati. Nilai-nilai negatif seperti penipuan, penyiksaan, ketidakadilan, dan kelicikan juga diidentifikasi. Nilai-nilai kualitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan nilai-nilai sosial, seperti kekeluargaan, kepedulian, dan kerja sama, juga disoroti. Selain itu, Luthfa Nugraheni dan Ahmad Haryadi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal untuk Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. Penelitian tersebut menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan. Secara khusus, dalam cerita rakyat Masjid Gambiran, nilai-nilai seperti religiusitas, ketekunan, kepercayaan, kesalehan, pengabdian, kegigihan, kebijaksanaan, dan produktivitas dapat diteladani. Cerita Sendang Sani mengedepankan nilai-nilai religiusitas, keteguhan hati, dan keberanian. Demikian juga, cerita rakyat Mbah Dwipakerti mendorong peneladanan nilai-nilai seperti kegigihan, kecerdasan, keberanian, ketangguhan, kerja sama, kreativitas, kesopanan, dan kerja sama.

Dalam kedua penelitian terdahulu tersebut, kajian masih berfokus hanya pada nilai-nilai yang dapat dipetik, tidak mengindikasikan bahwa nilai tersebut dapat menjadi tolok ukur sebuah kekhasan budaya suatu daerah. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memunculkan kebaruan dengan mengulas nilai-nilai khas masyarakat Bugis-Wajo sekaligus mencoba menemukan jati diri daerah asal cerita rakyat yang diangkat dengan menggunakan CRWSS karya Abdul Rasyid dan Muhammad Abidin Nur sebagai objek penelitiannya. Pada Rasyid & Nur (1999) kisah yang diangkat berlandaskan cerita rakyat yang masih dipercaya bahkan menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis Wajo pada zaman itu hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai khas masyarakat Wajo dan jati diri yang terdapat dalam CRWSS sebagai suatu pemahaman mendalam terkait budaya Wajo. Diharapkan dari kajian ini dapat memberi manfaat berupa pelajaran kehidupan yang berguna untuk membuat pembaca ataupun peneliti selanjutnya mampu mengetahui 5 jenis khas masyarakat Bugis, yaitu nilai *siri na pacce*, nilai *getteng*, nilai *alempureng*, nilai *acca*, dan nilai *sipakatau* dan jati diri masyarakat Wajo melalui potongan CRWSS. Bertujuan untuk memahami faktor tradisi dan kepercayaan yang melatarbelakangi masyarakat Bugis Wajo untuk memahami ciri khas budaya Wajo.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS) yang mencerminkan merefleksikan jati diri etnis Bugis berupa nilai-nilai pendidikan dalam antologi cerita rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS). Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan secara komprehensif fakta-fakta yang berhubungan dengan objek yang diteliti, sehingga diperoleh kejelasan mengenai situasi dan kondisi (Nawawi, 2007). Bogdan dan Taylor (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan. Menurut mereka, pendekatan ini berorientasi pada pemahaman secara holistik terhadap latar dan individu secara holistik.

Data yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah yang terdiri dari dua, yaitu bagaimana jati diri masyarakat Wajo dalam CRWSS dengan data berupa kumpulan kalimat yang ditemukan dalam buku Manusia Bugis bagian kesadaran hukum rakyat Wajo dan jati diri, sedangkan untuk rumusan masalah kedua, yaitu bagaimanakah nilai-nilai khas dalam CRWSS dengan data berupa frasa, klausa, atau kalimat yang mengandung nilai-nilai khas pada CRWSS. Sumber data penelitian ini berupa informan yang terdiri dari satu orang budayawan lokal dengan inisial SAK yang memiliki pengetahuan cukup luas dan terlibat langsung secara aktif dalam penggunaan anotogi Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan dalam pengajaran di Kabupaten Wajo.

Teknik pengumpulan data pertama dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca sejumlah referensi berupa buku untuk menemukan indikator-indikator terkait jati diri masyarakat Wajo. Teknik pengumpulan data kedua dilakukan melalui observasi atau pengamatan terhadap objek yang diteliti, yaitu buku CRWSS. Observasi dilakukan dengan menyimak keseluruhan CRWSS (Rasyid & Nur, 1999). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis, termasuk data yang diperoleh dari studi pustaka, catat dan wawancara. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, membuat pemaknaan, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting untuk dipelajari, dan sampai pada kesimpulan sebelum berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Kemudian, dilakukanlah pemilihan beberapa cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai khas masyarakat Wajo. Selain itu, pengumpulan data juga menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:135), peneliti mencatat setiap data yang sudah terkumpul sesuai rumusan masalah pertama, yaitu dengan nilai-nilai khas yang ditemukan dalam cerita rakyat dan yang diklasifikasikan dengan mencatat masuk kebagian nilai apa yang muncul itu memberi dampak terhadap masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan menemukan deskripsi terkait identitas masyarakat Bugis-Wajo dan nilai-nilai khas CRWSS pada bagian kutipan cerita. Identitas Bugis dan nilai-nilai pendidikan juga menjadi ciri khas masyarakat Wajo. Ditemukan dalam sejumlah tulisan lontara', pengertian lontara' adalah segala macam tulisan yang ditulis dalam aksara lontara' yang membahas tentang segala aspek kehidupan orang Bugis dan menjadi pedoman bagi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Hasil dari nilai-nilai yang ditemukan dalam CRWSS dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Nilai-nilai Khas dalam CRWSS**

No.	Nilai Khas	Judul Cerita
1.	Nilai Siri' Na Pacce'	I Randeng
2.	Nilai <i>Getteng</i>	I Randeng
3.	Nilai <i>Alempureng</i>	Makkarajang Bicara

4.	Nilai <i>Acca</i>	Pelandok Sibawa Macang
5.	Nilai Sipakatau'	Nenepakande

Tabel tersebut menunjukkan bahwa lima kutipan dari CRWSS mengandung lima nilai khas yang mendukung gagasan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut mencerminkan identitas masyarakat Bugis-Wajo. Nilai-nilai khas yang ditemukan adalah: nilai siri'na pecece' dan nilai getteng yang ditemukan dalam kutipan cerita yang sama yaitu I Randeng; nilai alempureng yang ditemukan dalam kutipan cerita Makkarajang Bicara; nilai acca yang ditemukan dalam kutipan cerita Pulandok Sibawa Macang; dan nilai sipakatau yang ditemukan dalam kutipan cerita Nenepakande.

## PEMBAHASAN

### *Jati Diri Masyarakat Bugis-Wajo*

Bagi manusia Bugis, 'adat' lebih dari sekadar kebiasaan. Matthes (1969) menafsirkan 'adat' dalam tradisi Bugis sebagai 'gewoonten' atau kebiasaan, sementara Lontara menjelaskan bahwa 'adat' adalah sebuah keharusan bagi kehidupan manusia. Sebuah ungkapan dari Lontara menekankan hal ini: 'iyya nanigesara' ada 'biyasana buttayya tammattikkamo balloka, tanaikatongangamo jukuka, anyalatongi aseya'. Jika diterjemahkan, pepatah ini menyatakan bahwa jika Anda melanggar adat istiadat di negeri ini, 'tuak' (arak) akan berhenti menetes, ikan-ikan akan hilang, dan padi tidak akan tumbuh. Waterman (1984) mendefinisikan identitas sebagai citra diri yang jelas yang mencakup tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipilih oleh individu. Komitmen ini terakumulasi dari waktu ke waktu karena tujuan, nilai, dan keyakinan dianggap penting dalam memberikan arah, tujuan, dan makna dalam hidup (LeFrancois, 1993).

Dalam masyarakat Bugis, salah satu nilai tradisional yang mencerminkan identitas dan karakter orang Bugis adalah siri'. Siri' menyampaikan rasa malu atau harga diri yang digunakan untuk mempertahankan kehormatan seseorang dari orang-orang yang menindas martabatnya. Penting untuk dicatat bahwa siri' berbeda dengan syirik, yang melibatkan kepercayaan pada benda atau makhluk sebagai dewa. Sebaliknya, siri' terkait erat dengan (1) kehormatan, (2) penghargaan yang tinggi, (3) nilai, dan (4) martabat sebagai manusia. Menurut Marcia (1993), identitas diri adalah komponen penting yang mengungkapkan jati diri seseorang. Struktur pemahaman diri yang berkembang dengan baik akan meningkatkan kesadaran akan keunikan dan kesamaan seseorang dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan individu. Sebaliknya, jika pemahaman diri kurang berkembang, individu mungkin lebih mengandalkan sumber eksternal untuk evaluasi diri. Nilai siri' merupakan hal yang mendasar bagi identitas masyarakat Bugis-Wajo yang kuat dan unik. Nilai ini merupakan landasan untuk membentuk identitas yang tahan terhadap dampak perubahan zaman.

Erikson (1968) mendefinisikan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang tetap konsisten dan berkembang. Di berbagai tempat dan situasi sosial, seorang individu mempertahankan perasaan sebagai orang yang sama. Orang lain yang menyadari kesinambungan karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat, memastikan bahwa identitas tidak hanya menjadi pengalaman pribadi tetapi juga pengalaman bersama (Kroger, 1997). Masyarakat Bugis-Wajo memiliki identitas yang kaya dan rumit, terlihat dari nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Bugis. Salah satu konsep penting dalam identitas Bugis-Wajo adalah nilai sipakatau (saling memanusikan manusia), sipakalebbi (saling menghormati), dan sipakainge (saling mengingatkan/berdemokrasi) (Lontara Wajo, tanpa tahun). Nilai-nilai tersebut terangkum dalam ungkapan "mangkalungu ri buluE" massulappe ripottananggngE "mattoddang ritasiE/tapparengE," yang menandakan bahwa wilayah Wajo merupakan wilayah yang subur dan menjanjikan, kaya akan sumber

daya alam seperti lahan pertanian, perkebunan yang luas, laut, dan danau yang menghasilkan ikan dan hasil laut.

Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan (CRWSS) merupakan bagian berharga dari khazanah sastra Bugis, khususnya dalam konteks wilayah Wajo. Cerita-cerita rakyat ini memperkaya khazanah sastra Bugis dan mencerminkan identitas masyarakat Bugis-Wajo melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Masyarakat Bugis sangat menghargai dan menghormati pengadakkang (nilai atau aturan adat). Semakin tinggi tata krama seseorang, semakin besar kewibawaannya dan semakin dihormati oleh orang lain (Universitas Hasanuddin, 1995). Karakter masyarakat Bugis dibentuk oleh beberapa nilai adat atau budaya lokal yang menjadi penjabaran dari konsep pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- 1) Nilai kemandirian, menandakan kerja keras dalam kehidupan bermasyarakat dan berbagai aspek pembangunan daerah yang diridhoi Allah SWT. Hal ini mengikuti filosofi dasar *resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata*, yang menekankan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan. Tuhan yang menentukan segalanya.
- 2) Nilai kebersamaan, yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dan saling menghargai sesama manusia, yang dilandasi oleh filosofi *sipakatau* dan *sipakalebbi*.
- 3) Nilai keterbukaan atau akuntabilitas, mendorong penegakan hukum yang tegas, jujur, adil, dan transparan serta akuntabilitas dalam masyarakat dan pemerintahan. Hal ini didasarkan pada filosofi *lempu*, *getteng*, *ada tongeng*, *temmappasilaingeng*, *nyameng kininnawa*.
- 4) Nilai kesadaran kosmologis, melibatkan penyatuan alam, manusia, dan Sang Pencipta secara integral. Nilai ini menekankan untuk saling melindungi, membantu satu sama lain, dan bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan alam dan sosial. Nilai ini dilandasi oleh filosofi *rebba sipatok kong*, *malilu ipakainge'*, *mali siparappe'*.
- 5) *Acca* atau nilai keterampilan, mencakup kemampuan individu untuk memahami lingkungan secara objektif. menurut Fromm (1995), hal ini dimungkinkan dengan adanya akal budi-kemampuan untuk memahami dunia dengan pikiran. Ada empat sikap yang mencirikan nilai ini. Dua sikap pertama, penilaian dan pemikiran logis, sangat penting untuk memahami lingkungan secara objektif. Sikap ketiga melibatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, yang mencerminkan kapasitas untuk 'memanipulasi' dengan pikiran. Karakteristik keempat berkisar pada proses pengambilan keputusan yang tepat.
- 6) Nilai kebhinekaan, menghargai keberagaman latar belakang etnis dan budaya dalam masyarakat sebagai wujud kebudayaan nasional. Nilai ini menjadi acuan untuk membangun rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, mendukung terciptanya kondisi yang harmonis dan dinamis untuk pembangunan yang berkelanjutan. Nilai ini dilandasi oleh falsafah *mallibu tello*, *mallibu bulo*, *mallibu bare'*, *neniya siri' na pacce*.

Jati diri masyarakat Bugis-Wajo yang ditemukan pada CRWSS, yaitu ada nilai *siri' na pecce'*, nilai *getteng*, nilai *alempureng*, dan nilai *acca*. Salah satunya ditemukan pada analisis cerita rakyat daerah Wajo dengan judul satu *I Randeng*, cerita ini menceritakan seorang pemimpin di suatu daerah yang bernama Anakbanua, Desa di Kabupaten Wajo. *I Randeng* di kenal dengan julukan *Petta Maloloe*, artinya masih muda usianya. Menunjukkan sikapnya yang membangun, membina rakyat dalam merangkul membangun desanya dan tidak merelakan harga dirinya dan rakyatnya dipertaruhkan oleh pihak lawannya. Judul kedua, *Makkarajang Bicara* atau Bertanding Berbicara dalam masyarakat Bugis menjadi salah satu aspek kehidupan masyarakat Bugis yang didasarkan pada aspek bicara ini mencakup kemampuan seseorang dalam berdebat, berargumen dan berpidato. Sikap tersebut menggambarkan tokoh Si Bungsu yang bertanding dengan kelima kakaknya untuk

berargumen dengan terstruktur dan sistematis untuk mencapai mufakat yang menunjukkan jati diri masyarakat Bugis aspek *panngadarang/pangngadakkang* dalam segala aspeknya. Cerita ketiga dengan judul *Pulandok Sibawa Macang* atau “Pelanduk dengan Macan” mengisahkan tokoh binatang Kerbau dalam menerapkan keempat nilai *acca* pada kebertahanan hidupnya di hutan yang selalu hidup dengan ancaman tokoh Macan. Karakter Kerbau memiliki akal yang logis dengan kemampuannya bercakap, memanipulasi keadaan, sehingga dia bisa bebas keluar masuk hutan karena macan sudah mati. Biasanya masyarakat Bugis menerapkan nilai *acca* saat di perantauan dan sedang mengalami masalah. Tujuannya ialah untuk melindungi diri dan menyelesaikan masalah. Cerita ke empat, yaitu *Nenekpakande* mengisahkan kedua anak yang memiliki ibu tiri, ayah, tetangga, dan nenekpakande (pemakan anak kecil). Tokoh tetangga menunjukkan jati diri masyarakat Bugis pada nilai *sipakatau* (saling memanusikan) tetangga ini menggantikan hati anak ini dengan hati binatang untuk menyelamatkan kedua anak ini. Dari keempat fokus penelitian ini ditemukan 5 nilai yang menunjukkan jati diri masyarakat Bugis yang menjadi acuan penulis CRWSS membangun setiap karakter tokoh-tokoh yang muncul pada setiap cerita. Berikut pemaparan detail terkait setiap nilai tersebut.

### *Nilai-Nilai Khas dalam CRWSS*

#### 1. Nilai *Siri' Na Pacce'*

Salah satu contoh nilai moral yang tertanam dalam jati diri orang Bugis khususnya daerah Wajo Sulawesi Selatan yang selalu terbawa di mana pun berada, dapat dipetik dari kutipan cerita rakyat berikut:

Kitipan 1

*Jaji makedasi I Randeng, "Pabbanuakkumi nacinnai, tanpa parenta-ku sibawa kampokku. Dek umaelo nassittai. Taronak mate."*

” (I Randeng,1999)

#### Terjemahan

Berkata lagi I Randeng, "Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati."

Oleh karena desakan tentaranya terpaksa ia mengikuti kehendak orang-orang tua, dipotongkanlah tujuh lembar lantai, I Makkatenni kemudian diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan mengungsi oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolo yaitu kampung Bila-Bilae, namanya sekarang.

(I Randeng,1999).

Pada kutipan 1, tokoh dalam cerita *I Randeng* adalah Putri Datu (Raja di suatu daerah Anakbanua) yang memiliki kedudukan untuk selalu mengusahakan kemaslahatan dan martabat rakyatnya. Memiliki anak tunggal yaitu I Makkatenni. I Makkatenni sudah bersuami sejak kecil akan tetapi ia tidak rukun dengan suaminya dan akhirnya berpisah. Saat usianya sepuluh tahun ia kembali mendapatkan pinangan. Ternyata pria yang ingin meminang I Makkatenni memiliki tujuan lain, yaitu merebut kekuasaan di daerah Anakbanua. Oleh karena itu, I Randeng melontarkan kata “biarlah saya mati” mencerminkan pola tingkah laku manusia Bugis dalam kehidupan dunia realitas mereka. Sikap yang diekspresikannya merupakan suatu perwujudan tindakan yang berkaitan dengan unsur budaya masyarakat yang dikenal dengan kata utama *siri*. *Siri* sendiri jika diartikan secara singkat merupakan

perwujudan sikap malu yang berkaitan dengan harga diri, reputasi, dan kehormatan. Hal tersebut sesuai dengan ungapan yang terdapat dalam masyarakat Bugis Wajo, *utettong ri-ade'e, najagainnami siri'ku* yang berarti saya taat pada adat karena dijaga oleh *siri'ku*.

Faktor utama penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor tradisi karena pernikahan usia dini masih dianggap hal wajar dan sudah menjadi tradisi yang sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan masyarakat Bugis saat itu. Namun, saat ini pernikahan usia dini sudah berkurang di masyarakat Bugis karena sudah diatur dalam Undang-Undang Penikahan, No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 yang mengatur batas umur seorang laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan 16 tahun.

Kutipan 1 Suku Bugis menerapkan nilai *siri' na pacce'* atau etika harga diri yang mencakup norma-norma sosial yang mengatur hubungan antara calon pasangan, keluarga, dan masyarakat. Etika ini menekankan pentingnya menghormati tradisi, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan menjalankan tanggung jawab pernikahan dengan serius. Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pasangan yang cocok dan menjalankan persiapan pernikahan, termasuk kapan anak dalam sebuah keluarga harus menikah (Nanda, 2019).

Dalam kutipan 1 masyarakat zaman itu tidak langsung mengambil keputusan secara sepihak dan gegabah. Namun, mereka mempertimbangkan kepada orang-orang yang dianggap sesepuh. Saat ini pun kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat Bugis dalam mengambil keputusan apalagi perihal perkawinan. Hal ini masih sama dengan etika perkawinan yang telah dipaparkan. Pernikahan dalam budaya Bugis bukanlah hanya ikatan dua individu, tetapi juga ikatan antara dua keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pasangan yang cocok dan menjalankan persiapan pernikahan. Masyarakat juga memainkan peran dalam mengawasi dan mendukung kelangsungan pernikahan (Nanda, 2019). Walaupun dalam konteks pernikahan yang terkadang dipaksakan ini bertendensi negatif, tetapi nilai moral yang dapat dipetik adalah anak-anak Suku Bugis terdidik sebagai sosok yang menurut dan mendengarkan arahan dari yang lebih tua, terlebih dari keluarganya.

Berdasarkan temuan kutipan 1, nilai *siri' na pacce'* memiliki arti penting dalam masyarakat Bugis Wajo. Meskipun mungkin ada pergeseran pemahaman selama bertahun-tahun, individu Bugis yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai *siri'* mempengaruhi interaksi sosial di antara orang Bugis saat mereka mengejar tujuan hidup mereka (Manusia Bugis Makassar, 1985). Nilai *siri'* termanifestasi dalam tiga aspek:

#### 1. *Siri' na pesse dalam profesi*

*Siri' na pesse* dalam profesi dalam tokoh I Randeng tercermin dalam sikap orang Bugis yang etos kerja dan tidak terlepas dari sistem budaya yang abstrak yang ada di tiap kepala manusia Bugis tidak dapat dilihat tak dapat pula di raba. Hal itu menjadi identitas yang unik pada masyarakat Bugis-Wajo.

Mempertahankan identitas Bugis mereka melalui konsep *siri' na pesse'* sejak kecil mencerminkan kualitas pribadi yang bertujuan untuk menjaga kualitas hidup yang diinginkan. Hal ini terlihat jelas dalam penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan profesional. Karakteristik pantang menyerah dan pekerja keras yang terlihat pada individu Bugis semakin menggambarkan komitmen ini.

#### 2. *Siri' na pesse dalam keluarga*

Keluarga pada pandangan manusia Bugis-Wajo salah satunya lingkungan terdekat yang dapat menjaga *siri'*. Dalam tokoh I Randeng, dia adalah seorang raja sekaligus kepala keluarga. Saat mengetahui putrinya ingin dilamar dengan tujuan ingin mengambil kekuasaan di *Anabanua'e*. Jika putrinya menikah, tentunya I Randeng tidak mau harga dirinya dan keluarganya dipertaruhkan, sehingga I Randeng menolak lamaran pria itu dengan menggunakan kata yang pantas dan tidak menyakiti hati. Dalam *Lontara'* disebutkan salah



satunya tanda yang baik budi pekertinya mengeluarkan kata-kata secara teratur dan pantas. Sudah sesuai yang dilakukan I Randeng pada data 1 yang ditemukan pada cerita.

### 3. *Siri' na pesse dalam kehidupan bermasyarakat.*

Jati diri manusia Bugis-Wajo dalam berinteraksi sosial, yaitu menerapkan harga diri itu ialah harga mati, tetap menjaga solidaritasnya. Seperti halnya dalam memutuskan satu kesepakatan, selalu ada musyawarah. Pada data 1, tokoh I Randeng meminta pendapat dari orang-orang yang lebih tua untuk mempertimbangkan keputusannya sebelum menerima lamaran laki-laki yang meminang putrinya.

Dalam hal ini menjadikan cerita I Randeng sangat populer di masyarakat Bugis karena membawa citra manusia Bugis dalam jati diri yang ditanamkan pada setiap tokoh dalam cerita.

Jika dibalas dengan kebaikan berilah kebaikan dan hal yang kurang baik tetaplah balas dengan kebaikan karena segala sesuatu memiliki porsi masing-masing. Hal tersebut selaras dengan ajaran Suku Bugis tentang etika budi pekerti dalam yang menekankan pentingnya perilaku baik dan sopan santun dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup sikap hormat, kesopanan, dan sikap yang baik terhadap orang lain, selain itu, alam budaya Bugis, individu diharapkan untuk memikul tanggung jawab moral untuk berbuat baik dalam lingkungan sosial mereka. Ini mencakup memberikan pertolongan kepada orang lain dalam situasi sulit atau memerlukan (Arifuddin, 2013).

Data 1 menggarisbawahi bahwa pada zaman dahulu, perjodohan putri raja sangat terkait dengan keuntungan daerah, yang sering kali mengarah pada pernikahan dini. Orang tua dan pejabat daerah membuat keputusan melalui musyawarah bersama, yang ditandai dengan ketidakberpihakan murni. Masyarakat Bugis-Wajo sangat menghargai kesucian martabat anak-anak mereka, sehingga ketika terjadi sesuatu dalam rumah tangga yang mencemarkan martabat anak-anak mereka, mereka akan berusaha keras, bahkan mengorbankan nyawa mereka, karena kata *siri'* mewakili jiwa, kebanggaan, dan martabat mereka. Selain itu, adat pernikahan yang terdiri dari beberapa tahap mengharuskan para peminang untuk memiliki kecerdasan moral dan emosional.

Nilai-nilai moral yang digambarkan dalam kutipan-kutipan cerita rakyat daerah Wajo berkisar pada hubungan manusia dengan sesamanya, hewan, alam sekitar, dan Tuhan. Untuk kelompok etnis Bugis, cerita rakyat Buaya dan Kerbau, Macan Masuk Kota, Pelanduk dan Macan. Hubungan manusia dengan manusia dalam judul I Randeng, Nenekpakande, dan Makkarajang Bicara berisi kisah-kisah teladan yang merangkum nilai-nilai budaya lokal, yang memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini menggarisbawahi peran penting cerita rakyat Bugis di Wajo yang menjadi landasan dalam mendukung masyarakat. Ajaran moral yang tertanam dalam CRWSS membawa prinsip-prinsip etika yang diyakini dapat mendorong perubahan kehidupan yang transformatif.

Budaya *siri na pacce'* merupakan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk di daerah Wajo. Berbagai temuan menunjukkan bahwa *siri na pacce* mengandung pesan moral dan etika yang bergaung dalam tatanan masyarakat, bangsa, dan negara (Alamsyah, 2022). Nilai budaya ini merangkum esensi mempertahankan martabat diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Selain itu, budaya *siri na pacce'* menjadi katalisator dalam meningkatkan solidaritas sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, saling menghormati, tanggung jawab, dan komitmen bersama untuk kepentingan bersama (Hasdi et al., 2023).

## 2. Nilai *Getteng*

Nilai *getteng* (tegas) mencerminkan keteguhan hati masyarakat Bugis di Wajo, Sulawesi Selatan. Nilai ini menandakan tindakan yang tegas dan konsisten tanpa ambiguitas atau keraguan. Konsep ini mewujudkan sikap berani dan percaya diri, di mana individu dengan

jelas membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Nilai *getteng* menekankan pada keteguhan keyakinan, seperti yang diilustrasikan dalam data berikut:

Kutipan 2

“

*bbotting. Makedani I Randeng, "Soroni matu, sappakik laing e ubalikkik puji wi, nasabak purani kennana uwappetannangrengki to macoacoaku iakia samanna tenna totokik Dewata Semoa situpuangeng aingeng, battuanna kira-kira dek na to sipatoto, iana ritu betuanna dek muringtangek, jaji sappakik laing e. ubalikkik puji wi, nasabak purani*

” (I Randeng, 1999).

Terjemahan

waktu yang singkat . Berkatalah I Randeng, "Kembalilah, cari yang lain saja dan saya turut mendoakannya. Saya sudah mempertimbangkan dengan orang-orang tua rupanya Tuhan Yang Mahaesa tidak mengizinkan terlaksananya rencana ini."

“(I Randeng, 1999).

Kutipan 2 mengungkapkan bahwa "segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, karena tanpa seijin-Nya, kegiatan atau hal yang akan dilakukan tidak akan diberkati. Seperti pada cerita *I Randeng* maka Tuhan memberikan seorang pria yang sudah memiliki niat yang kurang baik pada anaknya I Randeng maka Tuhan memberikan petunjuk kepada I Randeng untuk menyelidiki pria yang ingin meminang anaknya dan akhirnya terkuak mengetahui niat yang tidak baik ingin dilakukan pria tersebut. Hal tersebut menjadi penguat penelitian antropolog Mattulada (1998) bahwa dalam kesehariannya, Suku Bugis Wajo Sulawesi Selatan masih memertahankan jati diri asli yang diamanatkan (*Lontara Wajo*, tanpa tahun) yaitu tentang keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, larangan *mamanu' manu'* (menentukan keputusan dengan undian), dan *mappinang rakkaa* (memuja dan menyerahkan nasib kepada benda keramat).

Nilai *getteng* atau dalam hal ini adalah keteguhan kepada ajaran ketuhanan yang dapat kita ambil dari kutipan cerita rakyat di atas yaitu berdoalah kepada Allah, kelak semua kebenaran akan terungkap. Suku Bugis menghormati ajaran agama dengan menjalankan praktik keagamaan yang diwariskan dari leluhur mereka. Mereka menganggap agama sebagai panduan dalam menjalani hidup dan mematuhi perintah agama (Nurhadi, 2008). Al-Ayyubi (2003) menambahkan bahwa Suku Bugis memiliki keyakinan kuat pada keberadaan Tuhan yang memiliki peran dalam mengatur alam semesta. Mereka juga meyakini adanya kehidupan akhirat dan penghakiman terhadap perbuatan manusia. Oleh karena itu, nilai religius pun terasa kental dalam budaya-budaya dari sana termasuk yang terkandung dalam cerita rakyatnya.

### 3. Nilai *Alempureng*

Nilai yang ditemukan berikutnya adalah *alempureng*. Nilai ini menjadi penguak bahwa orang-orang Bugis menjunjung tinggi kebenaran atas kenyataan. Hal tersebut dapat dilihat dari data 3 berikut ini.

Kutipan 3

"...

*"Jaji agapi maelo mukku sanang, Engka manenni tuppebalinna". Pada kado-kado menenni iae lima e kakana. Makkeda i, "Ikena wedding maisi mana e. Dek gagawedding malai saliwemmu?" Terpaksa alena meneng messeng i. Ias sesak e pada norong bawang paddellokna.*

” (Makkarajang Bicara, 1999).

#### Terjemahan

“

"Jadi, apalagi yang akan engkau tanyakan. Sudah ada semua jawabannya". Semua kakaknya yang lima orang mengangguk-angguk. Katanya, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain engkau. Selanjutnya si Bungsulah yang memiliki semua peninggalan orang tuanya, yang lain hanya menggigit telunjuk saja.

” (Bertanding Bicara, 1999).

Kutipan 3 dikuatkan oleh salah satu pepatah Bugis tentang kejujuran yang menyinggung karakter 5 saudara yang serakah dalam pembagian harta warisan. *"Ajak muala warangparang narekko taniya warangparammu"* artinya "jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu" (Lontara H.Andi Ninnong, tanpa tahun).

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai *lempu* atau *alempureng*, yang menekankan kejujuran dalam berbicara, menghindari kebohongan, dan menyelaraskan ucapan dengan tindakan. Oleh karena itu, masyarakat Bugis menekankan kepada keturunannya untuk tidak berbohong dan memastikan bahwa setiap perkataan yang diucapkan selaras dengan tindakan yang akan dilakukan. Saleh (2015) berpendapat bahwa ajaran agama Bugis mencakup etika dan moral, termasuk integritas, kejujuran, dan kebajikan. Mematuhi etika yang tepat adalah aspek penting dari perjalanan spiritual. Pelras (2006) lebih lanjut menambahkan bahwa mentalitas yang teguh mencirikan identitas Bugis; mereka harus menjunjung tinggi kebenaran setelah berkomitmen pada kata-kata mereka.

#### 4. Nilai *Acca*

Selain nilai yang bersifat moralitas, masyarakat Bugis juga tidak melupakan pentingnya kecakapan dalam menyikapi sebuah peristiwa atau berhubungan dengan pihak lain. Perhatikan data 4 berikut:

#### Kutipan 4

*i mangolo ri Macang e. Makkedfa i ri Macang e, "Palalonak manre ri alek maganggukak ittina setaung, wedding tonaktu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muarekak detto gaga jukuku." Makkeda i Masang e, "Anreno bawang gangko macommok mu, uppanna narapik i sitauang siruntuk nik ekko onroang e we umanreko. "Makkeda i Tedonge, "Ba," Sabak iaro e napikirik i makkeda e, dek napalalokak*  
 ” (Pulandok Sibawa Macang, 1999).

Terjemahan

“

Pergilah ia menghadap kepada sang macan. Kata Kerbau itu "Izinkanlah saya makan di hutan, jangan engkau ganggu di dalam setahun ini, biar saya menjadi gemuk baru engkau makan. Jika sekarang ini saya engkau makan, tidak akan mengenyangkan juga karena tak ada dagingku". Kata sang Macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika telah sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu". Kata sang Kerbau, "Baik". Menurut pikirannya jika ia

” (Pelanduk Dengan Macan, 1999).

Kutipan 4 mengilustrasikan nilai *acca* yang diwujudkan oleh karakter hewan. Jika diterjemahkan, *acca* dapat berarti kepandaian atau kecerdasan. Namun, dalam Lontara Bugis, arti sebenarnya dari kata *acca* lebih erat kaitannya dengan kebijaksanaan.

Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan menerapkan bahwa dalam berhubungan dengan individu lain sepatutnya bersikap bijaksana ketika bersepakat atau bekerja sama. Maksudnya adalah toleransi dalam menindaklanjuti ketidakmampuan rekan perlu diutamakan. Hal tersebut tampak pada kerbau yang meminta keringanan agar dibiarkan gemuk terlebih dahulu sebelum menjadi santapan pemangsanya.

Falsafah Bugis tidak bersifat empiris, melainkan lebih bersifat sentimental dan dirasakan secara mendalam. Dengan kata lain, landasan *acca* (kebijaksanaan) merupakan prinsip hidup yang mengakar kuat dalam kepribadian setiap masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu, nilai budaya *acca* dapat dihubungkan dengan nilai-nilai lain yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, seperti kebersamaan, gotong royong, dan komitmen terhadap kewajiban dan tanggung jawab. Menurut Nugraha (2021: 423), orang yang memiliki nilai *acca* dianggap sebagai individu yang cara berpikirnya bermanfaat bagi orang banyak. Sedangkan menurut Wahyuni dkk. (2022), nilai budaya *acca* ini dapat ditanamkan kepada peserta didik dalam berbagai bidang, termasuk etika profesi dan penanaman karakter di sekolah dasar.

Seperti contohnya nilai *acca* yang sudah tertanam pada jiwa masyarakat Bugis Wajo hingga saat ini adalah kepintarannya dalam bertahan hidup di perantauan dan nilai jati diri sebagai manusia Bugis tidak akan hilang karena sudah dipegang teguh. Tokoh binatang menunjukkan jati diri masyarakat Bugis dalam berinteraksi di lingkungannya yang menunjukkan bahwa kecerdasan pada karakter tokoh mengontrol emosi menjadikannya selamat dari marabahaya yang dihadapi. Sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa masyarakat Bugis dari jaman nenek moyangnya sudah senang merantau dan berdagang.

## 5. Nilai *Sipakatau*'

Nilai terakhir yang ditemukan adalah *sipakatau* atau etika menghormati sesama makhluk hidup. Berikut bukti temuan yang ditunjukkan dalam data 5.

Kutipan 5

*e. Tekpa tiwi i lao ki alek e nakkoro uwuno upuleangngekko atena. "Aga lailaani iaro aanaak-anak e ki berane bali bolana natiwi i lao ki wiring kalek e. Naraatte i wiring kalek e gilinni iaro tau maeio e lao mpune i, namesse iadek babuanna mita i iaae lapong anak-anak e terpaksa wikkeng i sendi olo-kolok na iaro olok-kolok a nala atina. Nappa napadang iaro anak-anak e makkeda, "Makkykia ua iko, ajakna*

” (Nenekpakande, 1999).

Terjemahan

Ketika sampai di pinggir hutan menolehlah orang yang akan membunuhnya itu, ia sangat belas kasihan melihat kedua anak tersebut. Akhirnya ia menangkap seekor binatang. Binatang itulah yang diambil hatinya. Orang itu nberpesan kepada kedua anak tersebut katanya, "Engkau sekarang, tidak usah kembali lagi ke kampung. Buanglah dirimu!" Sesudah berkata demikian, tetangga kedua anak itu membawa hati binatang, kemudian hati binatang itu diserahkan ke ibu tiri kedua anak tadi. Si Ibu tiri barulah merasa senang karena di rumah tidak ada lagi anak tirinya.

” (Nenekpakande, 1999).

Kutipan 5 menceritakan seorang bapak yang geram terhadap tingkah laku anaknya hingga ia berkehendak untuk membunuhnya. Namun, hal itu batal ia laksanakan karena tidak sampai hati dan masih berbelas kasih terhadap darah dagingnya tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa Si Bapak dan tetangganya masih memegang nilai *sipakatau* (saling memanusiaikan) dalam memandang sesama manusia. *Sipakatau* adalah sebuah filosofi atau nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan. *Sipakatau* memiliki arti saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Selain itu, terdapat juga nilai budaya lain yang terkait dengan *sipakatau*, yaitu *sipakalebbi* yang memiliki arti saling memahami atau menghormati, dan *sipakainge* yang memiliki arti saling mengingatkan (Ramadani, dkk., 2021). Nilai-nilai budaya ini dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Bugis karena menunjukkan sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling mengingatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat Bugis-Wajo menjunjung tinggi dan menerapkan prinsip-prinsip ini dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan pendidikan karakter dan menavigasi tantangan yang dibawa oleh globalisasi. Masyarakat Bugis memandang pendidikan karakter sebagai aspek fundamental dalam kehidupan, dan menekankan pentingnya pendidikan karakter di tengah perubahan lanskap global.

Nilai-nilai yang diungkap dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari cerita rakyat Wajo, Sulawesi Selatan, di mana cerita rakyat berfungsi sebagai gudang cerita yang diyakini terjadi di masa lalu. Kabupaten Wajo, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki banyak sekali cerita rakyat. Cerita-cerita yang dikumpulkan dari wilayah ini direkam dengan cermat untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal masyarakat Bugis Wajo, pengetahuan yang sangat penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Filosofi masyarakat Wajo yang merangkum kearifan lokal dan moral yang berasal dari kelahiran Wajo pada tanggal 29 Maret

1399, dieksplorasi melalui studi literatur Buku CRWSS. Penelitian ini menyoroti lima nilai yang berbeda: *siri na pacce'*, *getteng*, *alempureng*, *acca*, dan *sipakatau*.

Hal ini sejalan dengan sentimen yang diungkapkan dalam Lontara Wajo (tanpa tahun), yang menekankan bahwa wilayah ini adalah *Mangkalungu Ri BuluE*, *Massulappe RipottananggngE*, dan *Mattoddang RitasiE/tapparengE*, yang berarti bahwa wilayah Wajo menjanjikan dan melimpah dengan sumber daya alam seperti lahan pertanian dan perkebunan yang luas, laut, dan danau yang menyediakan banyak ikan dan hasil laut. Oleh karena itu, cerita *I Randeng* yang menceritakan perebutan kekuasaan daerah di Wajo dapat mencerminkan kekayaan pertanian yang melimpah di wilayah tersebut.

Sumber daya masyarakat Wajo cukup besar dengan sikap yang ramah, terbuka, tekun dan giat bekerja serta demokratis yang tecermin dari warisan dan pandangan hidup sejak dahulu kala dengan motto *Maradeka Towajoe Adena Napopuang* yang artinya masyarakat Wajo merdeka, menjadi kepercayaan konstitusi masyarakat Wajo di perantauan. Corak hidup atas dasar kekeluargaan dan sifat gotong royong yang terungkap dari *Lontara Sukunna Wajo* (tanpa tahun) dengan semboyan *mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malelu sipakainge*, *maingeppi napaja*. Penduduk masyarakat Wajo mayoritas beragama Islam dan yang lainnya menganut agama protestan, katolik, dan hindu (*To Lautang*) dan menggunakan bahasa Bugis dengan sistem penulisan aksara *lontara*.

Masyarakat Wajo memiliki sumber daya yang melimpah dan dicirikan oleh sikap ramah, terbuka, rajin, dan demokratis, yang tertanam dalam warisan dan filosofi hidup mereka selama berabad-abad. *Semboyan Maradeka Towajoe Adena Napopuang*, yang berarti "Orang Wajo itu merdeka", merupakan keyakinan konstitusional di kalangan masyarakat Wajo, baik di dalam maupun di luar negeri. Cara hidup mereka menekankan kekeluargaan dan kerja sama, seperti yang tercermin dalam *Lontara Sukunna Wajo* (tanpa tahun) dengan *semboyan mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malelu sipakainge*, *maingeppi napaja*. Sebagian besar penduduk Wajo memeluk agama Islam, sebagian lagi memeluk agama Kristen Protestan, Katolik dan Hindu (*To Lautang*), dan mereka menggunakan bahasa Bugis dengan sistem penulisan aksara *Lontara*.

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan dan refleksi identitas etnis Bugis yang diungkap dalam penelitian ini menjadi bahan yang berharga untuk menjadi pegangan bagi generasi penerus di tengah pesatnya kemajuan teknologi di era saat ini. Nilai-nilai *siri' na pacce'*, *getteng*, *alempureng*, *acca*, dan *sipakatau* yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Wajo, Sulawesi Selatan, berperan sebagai benteng pertahanan terhadap budaya luar. nilai-nilai ini menjaga identitas positif agar tidak tertutupi oleh pengaruh dari luar, sehingga warisan budaya yang kaya ini tetap terjaga dan terus memandu kehidupan sosial generasi penerus bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan diskusi terhadap empat terjemahan CRWSS oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1999) mengungkap lima jenis nilai pendidikan moral dalam cerita-cerita tersebut, yaitu *siri na pacce'*, *getteng*, *alempureng*, *acca*, dan *sipakatau*, yang merepresentasikan nilai-nilai khas masyarakat Wajo.

Wujud nilai-nilai hubungan manusia dengan hewan yang ditemukan dalam Rasyid, dkk., (1999), yaitu ditemukan pada judul cerita rakyat *Pelanduk dan Macan* yang menjelaskan hubungan hewan dengan alam, judul *I Randeng* menjelaskan hubungan manusia dengan manusia, *Nenepakande* menjelaskan nilai kemanusiaan, dan mitos dalam *Bertanding Bicara* menjelaskan hubungan manusia dengan hukum adat. Berdasarkan CRWSS ini membawa banyak membawa pengaruh budaya lokal Sulawesi Selatan yang berlandaskan pada *Lontara* (pedoman hidup masyarakat Bugis) menegaskan jati diri masyarakat Bugis

terlihat dalam karakter tokohnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Selama proses penelitian, penulis mendapat banyak dukungan dari orang tua, dosen pembimbing, dan rekan-rekan yang memberikan semangat dan dukungan dalam penelitian ini.

### RUJUKAN

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Rasyid, Muhammad Abidin Nur. (1999). *Cerita Rakyat Wajo Sulawesi Selatan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Ahmadi, Mahmud, Sekar Dwi Ardianti, and Ika Ari Pratiwi. (2021). : “Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus.” *Progres Pendidikan* 2.1 1-6. DOI: 10.29303/prospek.v2i1.55.
- Al-Ayyubi, A. F. (2003). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Hurst & Company.
- Alamsyah, Ahmad Hairul. (2022). “Implementasi Budaya Siri’ Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer.” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3 (1). DOI :<https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.106>.
- Amin, Irsal, Syahrul R., dan Ermanto (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1(1), 31-41.
- Arifuddin, A. (2013). Konstruksi Nilai-Nilai Spiritual Suku Bugis. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa. *Jurnal*.
- Barone, Diane M. (2011). *Children’s Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader’s*. New York: The Guildford Press.
- Bogdan dan Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif. (him. 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. tentang sistem pendidikan nasional.
- Fromm, E. (1955). *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library.
- Haddade, M.N. 1986. *Ungkapan, Peribahasa, dan Paseng*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gusnetti, Syofiani, and Romi Isnanda. (2015). “Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* VI. i2183: 192. DOI.org/10.22202/j g.2015.v1i2.1238
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hasdi, H., Antong, A., & Usman, H. (2023). Budaya Siri’ Na Pacce Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk Mencegah Penerapan Fraud (Kecurangan). *Jesya* DOI: 10.36778/jesya.v6i2.1167.

- Huda, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Guru Pendidikan Jasmani. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Jauhari, H. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Js, R.N., Alam, S., & Junaid, A. (2021). *Menggagas Kode Etik Akuntan Publik Dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis*.
- Juanda, J. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Dan Perannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Lingua*, 15, 161-179.
- Junaini, Esmā, Emi Agustina, and Amril Canrhas. (2017). "Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma." *Jurnal Ilmiah KORPUS 1.1*: 39-43.
- Khayyira, Aafiya (2020). *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik* oleh Nur Azisah Syahril. *Diss.* Universitas Negeri Makassar.
- Kroger, J. (1997) Gender and Identity: The intersection of structure, content and context. *Journal of Sex Role*, 36 (11).
- Lefrancois, Guy. (1993). *The Life-Span* (4th ed.). Belmont California: Wadsworth Publishing Company
- Lickona, Thomas, *Character Matters*. (2015). :*Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Interitas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marcia, J.E. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Mattulada. (1998). *Sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Mattulada, dalam "*Islam di Sulawesi Selatan*" *Agama dan Perubahan Sosialed*. Taufik Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Marzuki, Laica. 1995. *Siri' bagian Kesadaran Hukum rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Matthes, B. F, (1969). "*Over de Ada's of Gewoonten der Makassaren en Boegineezen*" Newyork: Doubleday Company Inc.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanda, S. (2019). *Pernikahan Dalam Budaya Bugis*. *Jurnal Spirit*.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021, October). *Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial*. In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 572-579)
- Nurhadi. (2008). The Role of Bugis-Makassar Islamic Religious Identity in the Context of Indonesian National Development. *Jurnal Al-Jamiah*, 46(1), 119-142.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*, Diterjemahkan dari Bahasa Inggris: The Bugis oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.
- Pramono, Dhany, and Zainal Arifin, (2018). *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Makan Malam Bersama Dewi Gandari Karya Indah Darmastuti: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VII MTs N 1 Surakarta*. *Diss.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, Nurhayati dkk. *La Galigo* (2003): *Menelusuri jejak Warisan Sastra Dunia*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rahmaniyar, A. (2022). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bangka sebagai Bentuk Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter*. Tawshiyah: *Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*. DOI: <https://doi.org/10.32923/taw.v17i01.2283>.
- Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriwaru, T. (2021). *Internalisasi Budaya Sipakatau*,



- Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar. *SIMAK*. DOI <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.176>.
- Robinson, J., Witenberg, R., & Sanson, A. (2001). *The socialization of tolerance*. In M. Augoustinos & K. J. Reynolds (Eds.), *Understanding prejudice, racism and social conflict* (pp. 73–88). London: Sage.
- Saifullah, S. (2014). Pembinaan Karakter Intelektual Aceh dalam Pembangunan Masyarakat Madani. *Journal of Automated Reasoning*, 1, 237-258.
- Salam, Abdul. *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*.
- Saleh, A. (2015). "Pergulatan Identitas Keagamaan dalam Perspektif Agama Bugis Makassar." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 237-250.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wahyuni, S.W., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal Dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*. URI: <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/3066>.
- Waterman, A. S. (1984). *The Psychology of individualism*. New York: Praeger.
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Youpika, F., & Hiasa, F. (2021). Analisis Karakter Tokoh Dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu Untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 117-129. DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.15646>.
- Zikri Wiguna, Muhammad, and Al Ashadi Alimin. (2018) "Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Bahasa 7.1*: 143-158.